

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan global yang semakin pesat sebanding dengan persaingan global yang semakin ketat untuk seluruh aspek khususnya persaingan dalam dunia bisnis dimana yang terbaik adalah yang memiliki nilai tersendiri dimata masyarakat dan konsumennya, karena itu nilai perusahaan menjadi berarti dalam suatu perusahaan.

Nilai perusahaan adalah suatu keadaan yang telah dicapai perusahaan atas pencapaiannya sebagai gambaran kepercayaan masyarakat luas terhadap perusahaan setelah melalui sejumlah prosedur mulai dari berdirinya perusahaan hingga saat ini (Noerirawan 2012). Salah satu faktor terpenting bagi kreditur dan investor adalah nilai perusahaan. Investor akan menggunakan nilai perusahaan sebagai faktor dalam memutuskan apakah akan melakukan investasi, dan kreditur akan menggunakan nilai perusahaan sebagai faktor dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman. Tujuan perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal, menumbuhkan kekayaan pemegang saham dan pemilik, dan meningkatkan nilai bisnis, yang tercermin dalam harga saham (Hartono, 2011).

Menurut Brigham Gapensi dalam Prasetyorini (2013:186), nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik. Profitabilitas yang diperoleh sebuah perusahaan akan mempengaruhi besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan

kepada para pemegang saham. Jika perusahaan memperoleh laba dalam jumlah besar, maka kemampuan untuk membayar dividen semakin besar. Sehingga, besarnya jumlah dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik terlihat dari harga saham (Alipudin, 2019).

Harga saham digunakan untuk menilai apakah penerapan *green accounting* dapat meningkatkan citra perusahaan bagi para investor. Harga saham dapat mengukur nilai perusahaan dengan mengacu pada harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan merefleksikan penilaian penanam modal secara umum pada setiap efek ekuitas yang dimiliki (Gultom, Agustina, & Wijaya, 2013).

Dikutip dari [Investasi.co.id](http://Investasi.co.id), saham-saham dalam sektor consumer non-cyclicals (barang konsumen primer) berkinerja lesu dibanding indeks consumer cyclicals (barang konsumen non-primer). Ini tercermin dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencatat, sektor barang konsumen primer yang melemah 7,43% secara year to date (ytd). Sementara sektor barang konsumen non-primer menguat 13,11% ytd.

Dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi yang negatif. INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) sepanjang 2017, 2018, 2019, 2020 dan triwulan III 2021 secara tahunan masing-masing sebesar 20%; -2,5%; 1,7%; -5,1% dan 5,1%.

Penutupan pada tahun 2017 sebesar 6.355, tahun 2018 sebesar 6.194, tahun 2019 sebesar 6.299, tahun 2020 sebesar 5.979 dan triwulan III 2021 sebesar 6.286.



**Gambar 1.1**

### **Perkembangan IHSG Periode 2017 - Triwulan III 2021**

Fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok serta pandemi Covid-19 membuat IHSG mengalami volatilitas. Mengutip data Ipotnews, IHSG dalam penutupan perdagangan saham pada 30 desember 2016 berakhir pada level 5.296,71. Setahun kemudian dalam penutupan perdagangan saham 29 desember 2017, IHSG ditutup pada level 6.355,65 atau menguat 19,99%. Kemudian dalam penutupan perdagangan saham 28 desember 2018, IHSG ditutup pada level 6.194,50. Posisi ini justru melemah -2,54% dibanding akhir 2017. Pada 30 Desember 2019, IHSG ditutup pada level 6.299,54, atau hanya menguat 1,70%. Selanjutnya pada 30 Desember 2020, IHSG malah ditutup di level 5.979,07 atau melemah -5,09%. Terakhir pada 30 Desember 2021, IHSG berhasil ditutup pada level 6.581,48 atau menguat 10,08%.

Dari OJK diketahui bahwa terjadi penurunan dari tahun 2019 sampai dengan 2021. Sektor pertanian dalam masa *pandemic* ini mengalami penurunan yang besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya walaupun pada pertengahan agustus mengalami kenaikan tetapi pada akhir agustus mengalami penurunan kembali. Dan sektor yang mengalami penurunan yang sedikit adalah sektor industry konsumsi

mungkin karena pada masa *pandemic* ini individu/rumah tangga sedang mengalami *panic attack* yang berakibat bertambahnya jumlah konsumsi pada masyarakat yang mendorong pertumbuhan pada perusahaan-perusahaan sektor industry konsumsi.

Fenomena tersebut dapat diartikan adanya profitabilitas yang rendah di beberapa perusahaan pada sektor ini dan dikhawatirkan akan mengarah pada penurunan harga saham yang akan berakibat pada penurunan tingkat kepercayaan investor yang menjadi salah satu pemicu kebangkrutan perusahaan.

Pergerakan saham-saham ini mengutip situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan hal yang lumrah dan sangat dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan penawaran. Selain itu, factor fluktuatifnya harga saham juga dapat berupa eksternal dan internal. Faktor eksternal yang pertama adalah kondisi fundamental ekonomi makro dimana faktor ini memiliki dampak langsung terhadap naik dan turunnya harga saham, misalnya kebijakan The Fed yang menaikkan suku bunga, suku bunga Bank Indonesia, tingkat inflasi, serta jumlah angka pengangguran. Lalu ada fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing dimana kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Terutama konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing. Selanjutnya adalah berita-berita tertentu yang memicu *panic selling*.

Dalam fenomena *panic selling*, para investor ingin segera melepas sahamnya tanpa peduli harganya, karena takut harganya akan semakin jatuh. Tindakan ini lebih dipicu oleh emosi dan ketakutan bukan berdasar analisis yang rasional. Terakhir yaitu manipulasi pasar yang biasanya dilakukan investor berpengalaman

dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan maupun meningkatkan harga saham.

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam perseroan. Pertama, faktor fundamental perusahaan dimana faktor ini adalah penyebab utama harga saham naik atau turun. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga sahamnya naik. Sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun. Kedua yaitu aksi korporasi dimana berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan. Dampaknya dapat mengubah hal-hal yang sifatnya fundamental dalam perusahaan. Contoh dari aksi korporasi adalah terjadinya akuisisi, merger, right issue, atau divestasi. Terakhir atau yang ketiga adalah Proyeksi Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang dimana Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan.

Perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan informasi tentang kegiatan sosial atau perusahaan mereka tanggung jawab sosial seperti halnya dengan pengungkapan keuangan perusahaan. Lingkungan yang baik keterbukaan informasi dapat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat sekitar dan menghindari adanya kerusakan lingkungan dan juga masa depan perusahaan (Kusumaningtias, 2013). Karena itu, perusahaan saat ini berlomba-lomba menerapkan *green accounting*, yang akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. Ini adalah dimaksudkan selain untuk meminimalkan masalah lingkungan dan biaya, penerapan *green accounting* juga

dimaksudkan untuk memberikan citra yang baik dari perusahaan kepada lingkungan sekitar, terutama di mana perusahaan beroperasi.

Saat ini, dunia sedang berada di ambang krisis lingkungan yang serius. Masalah lingkungan yang dihadapi sekarang menyebabkan masyarakat menjadi sangat peka terhadap bencana dan juga tragedi. Di seluruh belahan dunia, masyarakat kian mendapat banyak masalah lingkungan baru serta menantang setiap harinya. Mulai dari permasalahan yang memiliki skala minim yang hanya mempengaruhi beberapa ekosistem hingga permasalahan yang secara ekstrem dapat mengganti lanskap lingkungan itu sendiri.

Salah satu fenomena kerusakan lingkungan yang sangat mengkhawatirkan adalah pemanasan global, yaitu kondisi ketika suhu rata-rata permukaan bumi semakin meningkat akibat konsentrasi gas rumah kaca yang berlebih sehingga menjadikan panas mengendap di bumi karena tidak bisa diteruskan ke luar angkasa. Meskipun fenomena pemanasan global cenderung telah berlangsung lama, kecepatannya naik dengan sangat drastis dalam seratus tahun terakhir akibat pembakaran bahan bakar fosil (National Geographic Society, 2021). Saat pemanasan global terjadi, suhu di bumi terasa semakin panas. Selain itu, keadaan cuaca di bumi juga menjadi ekstrim dan tidak menentu. Organization for Economic Cooperation and Development/OECD (2021) menjelaskan bahwa laju perubahan guna lahan yang cepat serta ketergantungannya pada energi fosil menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang menghasilkan gas rumah kaca paling besar di dunia. Total biaya yang harus ditanggung oleh Indonesia (untuk tiga area yang paling terdampak) pada tahun 2050 akibat perubahan iklim diperkirakan mencapai 132 triliun rupiah atau setara dengan 1,4% dari PDB saat ini (Chemonics,

2021).

Tidak hanya itu, OECD (2021) juga melaporkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Indonesia semakin meningkat. Di tahun 2021 saja, Badan Pusat Statistik/BPS (2021) mencatat luas kebakaran hutan dan lahan di Indonesia berjumlah sekitar 1.649.258 hektare (ha). Tidak hanya itu, BPS (2021) juga mencatat terdapat sebanyak 3.814 kasus bencana alam pada tahun 2021 dan sebanyak 4.508 kasus bencana non-alam pada tahun 2020 di Indonesia. Angka-angka tersebut masih akan dapat meningkat setiap tahunnya apabila masyarakat tidak sadar akan hal ini.

Pelaporan akuntansi hijau ternyata belum diaplikasikan secara menyeluruh oleh perusahaan di Indonesia, banyaknya perusahaan yang tidak menganggarkan biaya untuk lingkungan sekitar. Menurut Karliansyah selaku Direktur Jendral Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, menyatakan bahwa aspek pencemaran air sebesar 34% diikuti aspek pengelolaan limbah 30% dan aspek pengendalian pencemaran udara 18% (Lestari dkk. 2021). Perusahaan yang bergerak di bidang hutan dan pertambangan memiliki tingkat risiko lingkungan yang tinggi di Indonesia karena secara langsung berhubungan dengan lingkungan dan bahan baku untuk proses produksi di dapat langsung dari alam (Wibisono, 2021). Pencemaran udara dan kerusakan lingkungan juga diakibatkan oleh aktivitasnya PT. Semen Baturaja dari tahun 2021 hingga saat ini mengakibatkan perusahaan mendapatkan citra negatif dari masyarakat sekitar.

Pada awal tahun 2021, Pemerintah Kota Bekasi, menutup paksa kegiatan operasional perusahaan PT. Prima Kremasindo yang memproduksi minuman ringan kemasan dan PT. Prima Baja Utama yang bergerak dalam usaha pengolahan

baja (Gustiani dan Suratman, 2018). Perusahaan tersebut ditutup paksa karena terbukti sengaja membuang limbah berbahaya ke sungai tanpa adanya mekanisme pengolahan limbah terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan bukti bahwa setiap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan memanfaatkan sumber daya alam, cenderung membawa dampak terjadinya kerusakan lingkungan. Adanya kasus tersebut juga menjadi bukti bahwa rendahnya tanggung jawab perusahaan atas aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor.

Berdasarkan hal tersebut akuntansi lingkungan (*green accounting*) hadir sebagai solusi untuk memecahkan masalah kelestarian lingkungan dan perusahaan tidak akan semena-mena dalam menggunakan sumber daya alam tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan (Endah Sri W, Zamzami, 2018). *Green accounting* adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan (Hanifa Zulhaimi, 2015).

Melalui pengungkapan *Green Accounting* akan memberikan dampak positif baik itu bagi perusahaan terhadap pihak eksternal. Penerapan *green accounting* sudah diatur untuk perseroan terbatas pada Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012, dimana perseroan terbatas mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. *Green accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi dalam masalah lingkungan. *Green Accounting* merupakan catatan yang terdiri dari fenomena, objek, dan aktivitas yang terjadi dengan masyarakat di sekitar dan terkait dengan aset seperti tanah, karbon,

dan air (Maharani dan Handayani, 2021).

Akuntansi lingkungan dianggap sebagai jalan keluar yang paling baik dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan. (Nursamsiah et al. (2021) menyebutkan bahwa akuntansi lingkungan adalah bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Apabila mampu diimplementasikan dalam jangka waktu yang panjang, konsep akuntansi lingkungan memungkinkan terjadinya pengurangan biaya produksi sehingga dapat menurunkan jumlah beban operasional perusahaan. Ketika masyarakat telah sadar akan pentingnya melestarikan lingkungan, implementasi akuntansi lingkungan oleh industri mampu membentuk daya tarik tersendiri bagi para konsumen (Dewi & Narayana, 2020).

Tidak hanya itu, implementasi akuntansi lingkungan juga dapat mendatangkan perkembangan yang positif dan mampu membangun kembali citra perusahaan di mata masyarakat, terutama untuk menggunakan produknya sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menumbuhkan kemakmuran para anggota serta para pemegang saham. Oleh karena itu, para pemegang saham akan melakukan investasi atas modal yang dimilikinya kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan tentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penerapan akuntansi lingkungan melalui biaya lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan informasi akuntansi lingkungan oleh perusahaan.

Semakin luas penerapan *green accounting* maka akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dalam ROE. Dengan adanya konsep *green accounting* diharapkan dapat meningkatkan

profitabilitas perusahaan sehingga mendorong peneliti untuk menelusuri lebih dalam kondisi pertumbuhan harga saham yang diperoleh perusahaan manufaktur selama menerapkan *green accounting*.

*Green accounting* atau yang sering juga disebut dengan Akuntansi lingkungan (*environment accounting*) merupakan praktek menggabungkan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan dan konservasi ke dalam praktek pelaporan yang meliputi analisa biaya dan manfaat. Sedangkan *Enviromental disclosure* merupakan bagian dari CSR disclosure, didefinisikan sebagai pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, et al., 2019).

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, perusahaan mengungkapkan informasi lingkungannya yang biasa dikenal dengan istilah Corporate Social Responsibility (CSR). Informasi lingkungan merupakan salah satu elemen yang diungkapkan dalam tanggung jawab sosial perusahaan (Nor et al., 2021). Dengan adanya pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut (Berthelot et al. 2020), pengungkapan lingkungan adalah sekumpulan item informasi yang berhubungan dengan masa lalu, saat ini, dan masa depan lingkungan aktivitas dan kinerja manajemen. Perusahaan memiliki metode pengungkapan yang berbeda ketika melaporkan informasi lingkungan mereka (bin Abd. Rahman et al., 2019). Sebagian besar perusahaan memberikan informasi lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan terpisah (Chaklader dan Gulati, 2015).

Pada laporan tahunan perusahaan terdapat beberapa jenis pengungkapan yakni

pengungkapan informasi yang bersifat wajib (mandatory disclosure) dan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela (voluntary disclosure) (Primastuti dan Achmad, 2018). Environmental disclosure merupakan salah satu bentuk kontribusi perusahaan dalam memberikan informasi yang bersifat sukarela. Pengungkapan ini dilakukan guna sebagai transparansi dan akuntabilitas publik kepada stakeholders.

Dalam penelitian ini menggunakan Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer. Perusahaan *consumer non-cyclicals* adalah perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Kayo, 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan adanya penurunan pada sektor *consumer non-cyclicals* sebanyak 11,29% secara year to date (ytd). Penurunan pada sektor ini menjadikannya penurunan yang terendah setelah sektor properti dan real estate. Penurunan ini terjadi karena adanya kenaikan bahan-bahan baku. Menurunnya sektor *consumer non-cyclicals* ini dapat terjadi karena adanya penurunan pada kinerja perusahaan, baik kinerja pendapatan maupun laba bersih. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu yang sering diperhatikan oleh investor adalah profitabilitas.

Penelitian (Angelina dan Nursasi 2021) menunjukkan bahwa penerapan green accounting terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, berbeda dengan penelitian (Rosaline dan Wuryani 2020) bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi dan penelitian (Tisna, Diana, dan Afifudin 2020) menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nor et al. 2019) menyatakan bahwa environmental disclosure menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan NPM, namun tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malarvizhi dan Matta 2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haninun et al. 2018) yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang diukur dengan indeks pengungkapan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Accounting* dan *Environmental Disclosure Quality* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ada yaitu hanya berfokus terhadap variable *green accounting*, *environmental disclosure quality*, dan nilai perusahaan. Dimana variable-variable tersebut masih memiliki beberapa kelemahan bahwa *green accounting* dan *environmental disclosure quality* tidak mewakili suatu jaminan untuk memperoleh keuangan kinerja atau lingkungan terkait.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan pokok dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *green accounting* pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Bagaimana *environmental disclosure quality* pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
3. Bagaimana nilai perusahaan pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
4. Berapa besar pengaruh antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
5. Berapa besar pengaruh antara *environmental disclosure quality* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
6. Berapa besar pengaruh *green accounting* dan *environmental disclosure quality* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

### 1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Green accounting* pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

2. *Environmental disclosure quality* pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
3. Nilai perusahaan pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
4. Berapa besar pengaruh antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
5. Berapa besar pengaruh antara *environmental disclosure quality* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
6. Berapa besar pengaruh *green accounting* dan *environmental disclosure quality* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Consumer Non-Siklikal yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam dunia akuntansi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan pemikiran bagi perusahaan khususnya dalam pengelolaan manfaat dan biaya lingkungan sosial yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan.
  - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu akuntansi, yaitu membuat pengembangan dalam pencatatan dan pengelolaan biaya lingkungan social dalam standar laporan perusahaan.

- c. Sebagai sumber referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengelolaan akuntansi lingkungan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Dapat memperluas wawasan dan pengalaman langsung tentang perlakuan atas manfaat dan biaya lingkungan dalam akuntansi

### b. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan secara langsung mengenai perlakuan akuntansi atas manfaat dan biaya lingkungan sosial ke dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat lebih peduli terhadap keberlangsungan lingkungan sekitar dan sosial.

### c. Bagi Investor

Diharapkan investor akan memperhatikan informasi pengungkapan lingkungan hidup yang telah dilakukan oleh perusahaan sebagai aspek baru yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan keuangan dan strategi berinvestasi yang tidak hanya berdasarkan pada kondisi keuangan perusahaan.